

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam cara bisnis dijalankan, mengubah fenomena analog menjadi digital dan memperluas jangkauan pasar hingga ke tingkat global[1]. Era disrupsi teknologi ini memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan model bisnis, pola interaksi, dan kompleksitas yang semakin tinggi. disrupsi teknologi juga menimbulkan ketidakpastian yang signifikan dalam lingkungan bisnis, baik dari sisi operasional, persaingan, maupun kestabilan pasar[2]. pengelolaan risiko yang terstruktur dan perencanaan kontingensi menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan bisnis di tengah dinamika disrupsi teknologi yang terus berkembang[3].

MDI Ventures merupakan perusahaan modal ventura berskala besar yang memiliki posisi strategis dalam ekosistem investasi teknologi di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara. Hingga akhir 2024, MDI Ventures mengelola dana (*Assets Under Management/AUM*) sebesar sekitar US\$830 juta, mencerminkan kapasitas keuangan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan startup digital. Sejak didirikan pada tahun 2015, perusahaan ini telah membangun portofolio investasi yang kuat dengan lebih dari 80 startup dari 12 negara, menunjukkan cakupan operasional yang bersifat lintas negara dan multisektor. Selain itu, MDI Ventures mencatatkan kinerja investasi yang positif, dibuktikan dengan realisasi divestasi dari 15 portofolio dengan *money multiple* sebesar 3,05 kali. Dalam hal sumber daya manusia, MDI memiliki tim yang ramping namun efisien dengan jumlah karyawan sekitar 60 orang, memungkinkan fleksibilitas namun tetap memerlukan struktur manajemen risiko dan operasional yang jelas. Skala dan kompleksitas aktivitas investasi ini memperkuat kebutuhan akan pendekatan manajemen risiko yang sistematis serta implementasi Business Continuity Planning (BCP) yang kuat

sebagai fondasi keberlanjutan operasional perusahaan modal ventura di tengah dinamika teknologi dan ancaman digital yang semakin kompleks. Namun demikian, dalam perjalanannya, MDI Ventures juga menghadapi tantangan. Beberapa insiden keamanan dapat terjadi dengan menyoroti pentingnya perlindungan terhadap aset digital dan kesiapan menghadapi krisis. Misalnya, serangan siber yang mengincar sistem internal dan platform digital perusahaan afiliasi sempat menyebabkan gangguan operasional sementara. Selain itu, pada masa pandemi COVID-19, perusahaan dan startup dalam portofolio MDI mengalami tekanan besar akibat pembatasan aktivitas fisik dan ketidakpastian ekonomi global. Kejadian-kejadian ini menyoroti kebutuhan mendesak akan sistem yang tangguh untuk menjaga kelangsungan bisnis di tengah krisis, baik yang berasal dari aspek teknologi, kesehatan nasional, maupun gejolak pasar secara luas.

Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang terstruktur menjadi sangat penting untuk memaksimalkan peluang keberhasilan sekaligus meminimalkan potensi kerugian. Integrasi prinsip-prinsip manajemen risiko[4] seperti *due diligence* yang menyeluruh, diversifikasi portofolio, serta pemantauan berkelanjutan, merupakan strategi kunci yang harus diterapkan agar perusahaan modal ventura dapat tetap tangguh dalam menghadapi gejolak pasar dan disrupsi teknologi yang terus berkembang [5].

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara perusahaan beroperasi. Namun, di balik kemajuan ini, muncul tantangan baru berupa potensi gangguan yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. Serangan siber, kegagalan sistem, dan bencana alam menjadi risiko yang harus dihadapi oleh setiap organisasi[6]. Dalam konteks ini, *Business Continuity Planning* (BCP) menjadi elemen krusial untuk memastikan bahwa perusahaan dapat tetap beroperasi meskipun menghadapi situasi darurat. Investasi besar dalam pengembangan infrastruktur digital. Namun demikian, meskipun teknologi digital telah diimplementasikan secara luas, masih banyak perusahaan yang belum memiliki perencanaan keberlanjutan bisnis (*Business*

Continuity Planning)[7]. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan, khususnya venture capital, untuk mengintegrasikan pengelolaan risiko dan perencanaan kontingensi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan bisnis di era digital saat ini.[8]

Business Continuity Planning (BCP) merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk memastikan kelangsungan operasional organisasi dalam menghadapi berbagai gangguan atau insiden tak terduga. Proses ini melibatkan identifikasi fungsi bisnis kritis, penilaian dampak potensial dari gangguan, serta pengembangan strategi dan prosedur untuk memitigasi risiko dan memulihkan operasi secepat mungkin. Dengan demikian, BCP tidak hanya berfokus pada pemulihan pasca-gangguan, tetapi juga pada upaya pencegahan dan kesiapsiagaan untuk menjaga keberlanjutan bisnis[9]. Banyak perusahaan, termasuk di bidang teknologi, telah berinvestasi besar dalam infrastruktur digital. Namun, kesiapan menghadapi gangguan atau insiden tak terduga masih belum memadai. Kesenjangan ini berpotensi mengancam kelangsungan operasional, sehingga diperlukan peningkatan manajemen risiko dan keamanan siber untuk menjaga keberlanjutan bisnis[10]. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kesiapan teknologi dan perencanaan kontingensi yang kuat melalui pendekatan seperti *Business Continuity Planning* (BCP).

Audit terhadap aspek manajemen risiko dilakukan oleh perusahaan induk sebagai bagian dari upaya penguatan tata kelola perusahaan. Hasil audit menunjukkan bahwa perusahaan sebenarnya telah memiliki *Business Continuity Plan* (BCP), namun belum diimplementasikan secara optimal dan belum didukung prosedur yang jelas. Kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap BCP yang ada, sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi potensi insiden serta memperkuat ketahanan operasional perusahaan.

urgensi penguatan BCP juga semakin tinggi seiring dengan diberlakukannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 25/POJK.03/2023

tentang Penerapan Manajemen Risiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum. Regulasi ini menekankan bahwa setiap entitas jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi informasi wajib memiliki sistem manajemen risiko dan rencana kesinambungan bisnis yang memadai untuk menghadapi potensi gangguan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dari sisi kebutuhan internal perusahaan, tetapi juga penting untuk memastikan kepatuhan terhadap standar regulasi nasional dalam menjaga ketahanan operasional di sektor keuangan digital.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan modal ventura telah memiliki Business Continuity Plan (BCP), namun penerapannya masih belum memadai untuk mengantisipasi risiko signifikan, khususnya yang bersumber dari ancaman teknologi informasi seperti serangan siber, kehilangan data, maupun kegagalan sistem. Kelemahan pada struktur dan implementasi BCP ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak, mulai dari terhambatnya proses investasi, terganggunya pengelolaan portofolio startup, hingga menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kerentanan dalam merespons insiden tak terduga yang dapat mengganggu keberlangsungan operasional maupun reputasi. Selain itu, diberlakukannya POJK No. 25/POJK.03/2023 tentang Penerapan Manajemen Risiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Bank Umum juga memperkuat urgensi revisi BCP, karena perusahaan dituntut untuk memenuhi standar regulasi nasional dalam menjaga ketahanan operasional berbasis teknologi. Dengan demikian, masalah utama yang perlu dijawab adalah bagaimana strategi pengembangan BCP yang lebih solid dan terstruktur dapat diterapkan agar mampu memperkuat manajemen risiko teknologi, meningkatkan kepatuhan regulasi, serta menjamin kesinambungan bisnis perusahaan modal ventura di era disrupsi digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana penyusunan strategi *Business Continuity Plan* lebih terstruktur?
- b) Bagaimana bentuk dan karakteristik risiko teknologi yang dihadapi oleh perusahaan *Venture Capital*?

1.4 Batasan Masalah

- a) Penelitian ini difokuskan pada risiko yang berkaitan dengan teknologi informasi (TI) yang dihadapi oleh perusahaan modal ventura.
- b) Penelitian dilakukan pada perusahaan modal ventura yang beroperasi di Indonesia, sehingga hasil dan rekomendasi mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk konteks internasional.
- c) Fokus pembahasan dibatasi hanya pada komponen Business Continuity Plan (BCP) yang relevan untuk TI, tanpa mencakup aspek BCP lainnya.
- d) Penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu, yang mungkin membatasi kedalaman analisis serta kelengkapan data yang dikumpulkan.
- e) Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mendukung implementasi BCP hanya dibahas sebatas keterkaitannya dengan pengelolaan risiko TI. Pembahasan terkait SDM secara menyeluruh tidak menjadi fokus utama penelitian ini.

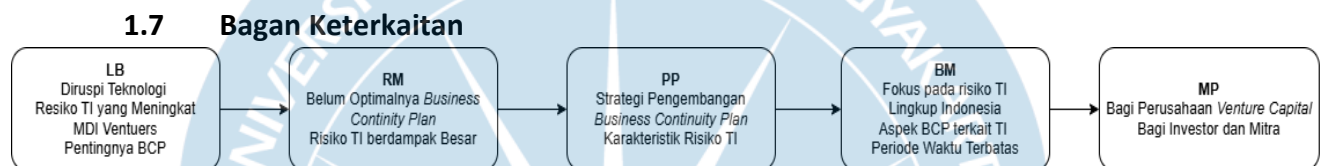
1.5 Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui penyusunan strategi BCP lebih terstruktur.
- b) Mengetahui bentuk dan karakteristik risiko teknologi yang dihadapi oleh perusahaan *Venture Capital*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, bagi perusahaan modal ventura, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang risiko yang dihadapi dalam penggunaan teknologi

informasi, serta membantu mereka merancang *Business Continuity Plan* (BCP) yang Memadai. Dengan BCP yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan untuk menghadapi krisis dan meminimalkan dampak negatif terhadap operasional dan keputusan investasi mereka. Kedua, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pemangku kepentingan, seperti investor dan mitra bisnis, karena dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Dengan memahami bagaimana implementasi BCP dapat memperkuat posisi perusahaan, investor akan lebih siap mengambil keputusan yang strategis.



Gambar 1. 1 Bagan Keterkaitan